



RESEARCH ARTICLE

Peran islam dalam menghadapi perubahan zaman: sebuah analisis dengan kearifan Islam

Received: 2025-06-19
Accepted : 2025-06-27

Ayang Widianingsih¹, Nafis Seno Ramadhani², Arif Firmansyah³, Enur Nurjanah⁴.

*Penulis yang sesuai: Ayang
Widianingsih, Universitas
Majalengka
E-mail:
nindaqurnitakarmilah@gmail.com

Abstract: The changing times marked by technological advances, globalization, and shifts in social values require religion, especially Islam, to be present in a relevant and adaptive manner in responding to new challenges. Phenomena such as the crisis of religious authority, fragmentation of Islamic understanding, and digital media-based religious practices are important indicators that studies on the role of Islam in the modern context are urgently needed. Previous studies have focused more on normative or historical studies, but have not comprehensively examined Islam's response to the contemporary social context methodologically and transformatively. Departing from this gap, the formulation of the problem proposed is: how does Islam respond to social change in the modern era, and what are the factors and implications of these dynamics. This study uses a qualitative-descriptive approach based on literature studies with a focus on the context of digital urban Muslim society. The analysis technique is carried out through the collection of secondary data from books, journals, and scientific documents, then analyzed thematically and interpretively. Important findings from this study indicate that Islam has great potential as a force for social transformation, with the note that a contextual approach, reconstruction of the methodology of preaching, and strengthening of religious literacy are needed. This study recommends conceptual and methodological updates in education and da'wah policies to strengthen the role of Islam in facing changes in the times wisely and sustainably.

Keywords: Social Change, Contemporary Islamic Thought, Religious Transformation, Role of Islam

Abstrak: Perubahan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi, globalisasi, dan pergeseran nilai sosial menuntut agama, khususnya Islam, untuk hadir secara relevan dan adaptif dalam menjawab tantangan-tantangan baru. Fenomena seperti krisis otoritas keagamaan, fragmentasi pemahaman Islam, dan praktik keagamaan berbasis media digital menjadi indikator penting bahwa studi mengenai peran Islam dalam konteks modern sangat mendesak untuk dilakukan. Studi-studi sebelumnya lebih banyak berfokus pada kajian normatif atau historis, namun belum secara menyeluruh mengkaji respon Islam terhadap konteks sosial kontemporer secara metodologis dan transformatif. Berangkat dari gap tersebut, rumusan masalah yang diajukan adalah: bagaimana Islam merespons perubahan sosial di era modern, serta apa saja faktor dan implikasi dari dinamika tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis studi pustaka dengan fokus pada konteks masyarakat

Muslim urban digital. Teknik analisis dilakukan melalui pengumpulan data sekunder dari buku, jurnal, dan dokumen ilmiah, lalu dianalisis secara tematik dan interpretatif. Temuan penting studi ini menunjukkan bahwa Islam memiliki potensi besar sebagai kekuatan transformasi sosial, dengan catatan diperlukan pendekatan kontekstual, rekonstruksi metodologi dakwah, dan penguatan literasi keagamaan. Studi ini merekomendasikan adanya pembaruan konseptual dan metodologis dalam pendidikan serta kebijakan dakwah untuk memperkuat peran Islam dalam menghadapi perubahan zaman secara bijak dan berkelanjutan.

Kata kunci: *Pemikiran Islam Kontemporer, Perubahan Sosial, Transformasi Keagamaan, Peran Islam*

About Author

Ayang Widianingsih, Fakultas Agama Islam, Universitas Majalengka, Indonesia; Nafis Seno Ramadhani, Fakultas Agama Islam, Universitas Majalengka, Indonesia, Arif Firmansyah, Fakultas Agama Islam, universitas Majalengka, Indonesia, Enur Nurjanah Tar-Q Al Husna Jatinangor Indonesia.

To cite this article: Ayang widianingsih, Nafis seno ramadhani, Arif firmansyah, & Enur nurjanah. Peran islam dalam Menghadapi Perubahan Zaman: sebuah Analisis dengan Kearifan Islam. *Al-Akhbar: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 11(1). <https://doi.org/10.31949/al-akhbar.v11i1.14395>

1. Introduction

Perubahan sosial yang pesat sebagai akibat dari globalisasi, perkembangan teknologi, dan arus modernisasi telah mengubah tatanan kehidupan manusia secara menyeluruh. Transformasi ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi dan politik, tetapi juga menyentuh ranah budaya, moralitas, dan spiritualitas masyarakat. Dalam konteks umat Islam, perubahan zaman sering kali menimbulkan kegelisahan identitas, terutama ketika nilai-nilai keagamaan berhadapan langsung dengan gaya hidup modern yang cenderung sekuler dan liberal. Fenomena ini menimbulkan berbagai tantangan baru dalam keberagamaan, mulai dari penurunan semangat keagamaan generasi muda, maraknya relativisme nilai, hingga melemahnya otoritas lembaga keagamaan (Darwis Nasution, 2017.). Oleh karena itu, mengkaji bagaimana Islam merespons perubahan zaman menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam tetap kontekstual, adaptif, dan solutif bagi persoalan-persoalan kontemporer.

Sejumlah studi telah dilakukan untuk memahami relasi antara Islam dan modernitas. Sebagian besar kajian menitikberatkan pada aspek teologis, historis, dan hukum normatif dalam merespons tantangan zaman. Misalnya, penelitian Rahman menekankan pentingnya pendekatan rasional dan moral dalam memahami Islam di tengah dunia modern (Imam Syafiq Arrizal et al., 2025), sementara Arkoun mengusulkan pendekatan hermeneutik untuk menafsirkan ulang Al-Quran sebagai kitab umat Islam agar relevan dengan realitas kontemporer (Mohammad, 2002.). Namun, sebagian besar kajian tersebut belum mengangkat secara mendalam bagaimana nilai-nilai inti dalam Islam—seperti keadilan, kemaslahatan, dan keseimbangan—diterjemahkan dalam praktik sosial umat Islam masa kini, terutama dalam menghadapi disrupsi digital, perubahan relasi sosial, dan krisis moral masyarakat modern. Dengan kata lain, masih terdapat gap dalam mengkaji peran praktis Islam dalam menjawab dinamika kehidupan modern secara aplikatif dan kontekstual.

Evaluasi terhadap literatur-literatur terdahulu menunjukkan bahwa meskipun diskursus modernitas dalam Islam telah banyak dibahas, pendekatannya sering kali dikotomis: antara yang terlalu tekstualis atau terlalu liberal-sekular. Padahal, dalam tradisi

keilmuan Islam sendiri terdapat instrumen-instrumen konseptual seperti ijtihad, maqashid syariah, dan tajdid yang memungkinkan pembaruan dan penyesuaian hukum serta nilai Islam terhadap kondisi zaman tanpa mengabaikan prinsip dasarnya (Auda, 2008.). Konsep maqashid syariah memiliki potensi besar untuk menjadi landasan etis dalam merespons tantangan-tantangan zaman modern. Sementara itu implementasi nilai-nilai Islam di kalangan generasi muda muslim masih terhambat oleh kurangnya pendekatan dakwah yang kontekstual dan komunikatif. Hal ini menunjukkan pentingnya studi yang tidak hanya fokus pada aspek normatif, tetapi juga aplikatif dan sosiologis (Patriana, 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, studi ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: Bagaimana peran Islam dalam merespons dan menjawab perubahan zaman, terutama dalam aspek sosial dan budaya umat Islam kontemporer? Penelitian ini mengajukan argumen bahwa Islam sebagai agama yang bersifat syamil (komprehensif) dan shalih likulli zaman wa makan (relevan sepanjang masa), memiliki mekanisme internal untuk beradaptasi dengan perubahan melalui pemahaman kontekstual terhadap ajarannya. Dengan menggunakan pendekatan pustaka kritis, studi ini akan menelaah prinsip-prinsip Islam yang memungkinkan fleksibilitas dan keberlanjutan nilai-nilai agama di tengah dunia yang terus berubah.

2. Literature review

Perubahan zaman adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan transformasi besar dalam tatanan sosial, budaya, teknologi, dan pola pikir masyarakat dari satu masa ke masa berikutnya. Dalam konteks sosiologi, perubahan ini sering diidentifikasi melalui indikator seperti perkembangan ilmu pengetahuan, globalisasi, industrialisasi, dan digitalisasi. Perubahan sosial terjadi ketika ada pergeseran dalam struktur atau fungsi suatu masyarakat, baik secara lambat (evolutif) maupun cepat (revolutif) (Arizandy et al., 2018). Perubahan zaman membawa serta tantangan baru yang menuntut adaptasi nilai dan norma, termasuk dalam ranah agama. Dalam hal ini, umat Islam menghadapi realitas baru seperti pluralitas budaya, sekularisasi nilai, dan transformasi digital yang mempengaruhi cara mereka memahami dan mengamalkan ajaran agama.

Perubahan zaman dapat diklasifikasikan dalam beberapa kategori: struktural, kultural, dan teknologi. Perubahan struktural menyangkut perubahan dalam lembaga-lembaga sosial, seperti politik dan ekonomi; perubahan kultural berhubungan dengan nilai, norma, dan budaya; sementara perubahan teknologi berkaitan dengan kemajuan alat dan sistem yang digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, kemunculan media sosial telah mengubah pola komunikasi keagamaan dari ruang fisik ke ruang digital. Perubahan teknologi informasi menciptakan masyarakat jaringan (network society) yang menuntut respons baru dari institusi keagamaan (Fajrie et al., 2024; Castells, M. (2010). Dalam konteks ini, peran agama, termasuk Islam, perlu dikaji ulang agar mampu memberikan kontribusi yang relevan di tengah disrupsi zaman.

Islam sebagai sistem nilai tidak hanya berfungsi sebagai agama dalam arti ibadah ritual, tetapi juga sebagai kerangka hidup yang mencakup dimensi etika, sosial, ekonomi, dan politik. Nilai-nilai Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, serta dikembangkan melalui instrumen-instrumen keilmuan seperti ijtihad, qiyas, maslahah, dan maqashid syariah. Dalam pandangan Al-Attas (1978), Islam adalah suatu pandangan hidup (worldview) yang bersifat integral dan holistik, tidak terpisah antara sakral dan profan (Huringiin, 2022). Hal ini menjadikan Islam sangat mungkin untuk tetap kontekstual dalam merespons perubahan, selama prinsip-prinsip dasarnya dijaga. Nilai-nilai seperti keadilan, keseimbangan, toleransi, dan kebaikan universal menjadi landasan kuat dalam menyikapi dinamika zaman modern.

Nilai-nilai Islam dapat dikategorikan ke dalam dua jenis: nilai transendental dan nilai sosial. Nilai transendental berhubungan dengan hubungan manusia dan Tuhan (*hablumminallah*), seperti keikhlasan dan tawakal, sedangkan nilai sosial mencakup hubungan antar manusia (*hablumminannas*), seperti keadilan, musyawarah, dan empati. (Auda, 2008.) dalam kajian *maqashid syariah* menggarisbawahi pentingnya orientasi tujuan dalam hukum Islam, seperti perlindungan jiwa, akal, agama, harta, dan keturunan, sebagai wujud aktualisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Pendekatan ini memungkinkan reinterpretasi ajaran Islam secara fungsional agar sejalan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer, termasuk isu-isu seperti hak asasi manusia, keadilan gender, dan lingkungan hidup.

Adaptasi Islam terhadap modernitas merujuk pada proses bagaimana ajaran Islam mampu menanggapi realitas kontemporer tanpa kehilangan substansi prinsip-prinsip dasarnya. Modernitas sering dipahami sebagai fase rasionalisasi, sekularisasi, dan individualisasi dalam kehidupan manusia yang menuntut pembaruan dalam cara berpikir, termasuk dalam keagamaan. Islam dapat dan harus direinterpretasi secara rasional dan moral agar tetap relevan dengan zaman, tanpa meninggalkan akarnya yang normatif (Priyatna, 2019). Ini menunjukkan bahwa Islam bukan sistem yang stagnan, melainkan terbuka terhadap dinamika zaman dengan prinsip adaptif yang inheren dalam tradisi keilmuannya.

Bentuk adaptasi Islam terhadap modernitas dapat dilihat dalam berbagai aspek, seperti reformasi hukum Islam (*tajdid*), pembaruan pendidikan Islam, hingga pendekatan dakwah berbasis digital. Misalnya, munculnya konsep Islam progresif di kalangan cendekiawan kontemporer seperti *An-Na'im* dan Ramadan merupakan bentuk respons terhadap modernitas yang menekankan pentingnya hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan demokrasi (Fitri Saharayani, 2024.). Di Indonesia sendiri, gerakan Islam moderat yang diusung oleh organisasi seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah juga menjadi contoh konkret bagaimana nilai-nilai Islam disesuaikan dengan realitas sosial-politik lokal. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memiliki fleksibilitas epistemologis yang memungkinkan interaksi kreatif dengan modernitas, asalkan dilakukan melalui pendekatan yang metodologis dan kontekstual.

3. Method

Pemilihan isu tentang peran Islam dalam menjawab perubahan zaman didasarkan pada urgensi sosial dan akademik mengenai bagaimana agama, khususnya Islam, dapat tetap relevan dalam menghadapi tantangan modernitas, globalisasi, dan transformasi digital. Fenomena perubahan zaman bukan sekadar perubahan teknologi, tetapi juga menyentuh cara berpikir, bertindak, dan beragama dalam masyarakat kontemporer. Ketika nilai-nilai keagamaan seringkali dianggap ketinggalan zaman, penting untuk melihat bagaimana Islam sebenarnya memiliki instrumen normatif dan epistemologis yang mampu merespons perubahan sosial secara adaptif. Dengan meningkatnya kecenderungan masyarakat urban dan generasi milenial terhadap gaya hidup modern dan digital, isu ini menjadi semakin signifikan. Penelitian ini juga ingin menyoroti peran Islam sebagai sistem nilai yang mampu menjawab tantangan zaman secara kontekstual, bukan sekadar simbolik atau normatif belaka.

Penelitian ini termasuk dalam tipe studi kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yang diperoleh melalui buku, artikel jurnal, skripsi, disertasi, dan dokumen keilmuan lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berusaha mengukur fenomena secara statistik, melainkan memahami secara mendalam bagaimana konsep Islam berinteraksi dengan realitas sosial modern. Studi ini juga

menggunakan pendekatan multidisipliner, khususnya dari perspektif sosiologi agama dan pemikiran Islam kontemporer. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang menyeluruh terhadap dinamika pemikiran dan praksis keislaman dalam konteks perubahan zaman. Kerangka teori seperti *maqasid syariah*, modernitas, serta worldview Islam dijadikan dasar dalam mengkaji dan menafsirkan data.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui seleksi literatur yang ketat berdasarkan kriteria relevansi, validitas ilmiah, dan keterkinian. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menelaah sumber-sumber literatur primer dan sekunder dari perpustakaan fisik dan digital. Proses pengumpulan data dilakukan melalui pencarian artikel jurnal terakreditasi, buku-buku ilmiah karya tokoh pemikir Islam modern, serta skripsi dan tesis yang memiliki relevansi langsung dengan topik. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*), yang memungkinkan peneliti mengevaluasi muatan pesan dalam teks secara sistematis. Tahapan analisis dimulai dari klasifikasi tema, interpretasi isi berdasarkan pendekatan teori yang digunakan, hingga penarikan kesimpulan yang mengaitkan antara konsep Islam dengan respons terhadap perubahan zaman. Proses ini dijalankan secara reflektif dan kritis untuk memastikan hasil studi bersifat argumentatif dan ilmiah.

4. Result

Perubahan zaman telah memunculkan berbagai bentuk tantangan terhadap praktik keberagaman umat Islam, antara lain krisis otoritas keagamaan, dekonstruksi nilai tradisional, serta maraknya interpretasi keagamaan yang terfragmentasi di ruang digital. Di era globalisasi dan digital, praktik keislaman tidak lagi didominasi oleh otoritas tunggal seperti ulama atau institusi formal, melainkan juga dipengaruhi oleh tokoh-tokoh populer di media sosial yang belum tentu memiliki otoritas ilmiah yang kuat. Selain itu, fenomena seperti sekularisasi nilai, hedonisme, dan individualisme modern telah menggeser orientasi keberagaman dari kolektif-transendental menjadi personal-pragmatis. Fenomena ini terlihat dalam cara generasi muda memahami agama lebih sebagai identitas sosial atau gaya hidup daripada sebagai sistem nilai yang utuh.

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi munculnya fenomena tersebut antara lain adalah perkembangan teknologi informasi, arus globalisasi budaya, lemahnya literasi keagamaan, serta kurangnya pembaruan dalam pendekatan dakwah dan pendidikan Islam. Perubahan pola komunikasi sosial melalui media digital telah menciptakan ruang-ruang keagamaan baru yang tidak dibatasi oleh otoritas tradisional. Hal ini juga diperkuat oleh minimnya kurikulum keislaman yang mampu menjembatani antara teks-teks normatif dan realitas sosial kontemporer. Banyak lembaga pendidikan Islam masih berorientasi pada hafalan dan dogmatisme, bukan pada pengembangan nalar kritis yang dibutuhkan untuk membaca konteks zaman. Ditambah lagi, keterbatasan peran institusi keagamaan dalam mengadopsi pendekatan dakwah yang kontekstual menjadikan masyarakat mencari alternatif penafsiran melalui kanal-kanal nonformal.

Implikasi dari fenomena ini bersifat transformatif, baik secara positif maupun negatif. Di satu sisi, hal ini membuka peluang bagi munculnya pendekatan-pendekatan keislaman baru yang lebih terbuka, inklusif, dan adaptif terhadap zaman. Misalnya, berkembangnya narasi Islam moderat, Islam ramah digital, dan gerakan intelektual keislaman berbasis media sosial. Di sisi lain, tanpa penguatan literasi keagamaan dan pembaruan metodologi dakwah, kondisi ini juga rentan dimanfaatkan oleh paham-paham ekstrem, sektarian, atau yang antipluralisme. Oleh karena itu, peran Islam dalam menjawab perubahan zaman tidak cukup hanya pada aspek normatif, melainkan harus diwujudkan melalui transformasi pendekatan dakwah, pendidikan, serta penguatan kapasitas umat dalam merespons kompleksitas zaman secara cerdas dan bijak.

5. Discussion

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran Islam dalam menjawab perubahan zaman mengalami tantangan yang signifikan namun juga membuka peluang baru. Fenomena seperti krisis otoritas keagamaan, pergeseran nilai spiritual ke arah simbolik, serta munculnya ruang keagamaan digital telah membentuk lanskap baru dalam praktik keberagaman umat Islam, khususnya generasi muda. Di tengah perubahan sosial yang cepat, Islam tidak ditinggalkan, tetapi dimaknai ulang oleh berbagai kelompok masyarakat sesuai dengan kondisi zaman. Faktor-faktor utama seperti globalisasi, digitalisasi, lemahnya literasi keislaman, dan ketidakmampuan sebagian lembaga Islam dalam mengadopsi pendekatan kontekstual menjadi penyebab utama dari perubahan ini. Meskipun demikian, muncul pula respon-respon positif seperti dakwah digital, narasi Islam moderat, dan pendekatan maqāsidī dalam hukum Islam yang berusaha menjaga relevansi Islam di era modern.

Refleksi dari fenomena ini menunjukkan bahwa transformasi sosial yang dipicu oleh kemajuan teknologi dan globalisasi budaya tidak sepenuhnya negatif, tetapi membuka ruang untuk memperbaiki cara Islam dipahami dan diajarkan. Ketika umat Islam tidak diberikan panduan yang memadai dalam menghadapi realitas baru, maka pemaknaan terhadap ajaran agama pun menjadi cair, adaptif, bahkan pragmatis. Inilah yang menyebabkan munculnya narasi-narasi keislaman yang terlalu individualistik atau sebaliknya, ekstrem. Faktor reflektif lainnya adalah minimnya dialog antara warisan tradisi keislaman klasik dengan persoalan-persoalan kontemporer seperti demokrasi, HAM, dan pluralisme. Ketidaksiapan sebagian tokoh dan institusi Islam dalam mengartikulasikan agama secara progresif menyebabkan umat mencari alternatif interpretasi melalui kanal-kanal informal yang belum tentu kredibel.

Akibat dari refleksi tersebut adalah munculnya fragmentasi dalam pemahaman dan ekspresi keagamaan di masyarakat. Di satu sisi, Islam menjadi lebih terbuka terhadap konteks dan pengalaman baru, namun di sisi lain, fragmentasi ini menimbulkan kebingungan dalam menentukan rujukan otoritatif keagamaan. Terutama pada generasi milenial dan Z, agama seringkali diinterpretasikan secara subjektif dan dilepaskan dari dimensi kolektifnya. Implikasi lainnya adalah potensi meningkatnya intoleransi ketika penafsiran keagamaan tidak disertai dengan penguatan literasi kritis dan inklusif. Bahkan, ketidakmampuan membedakan antara esensi ajaran dan ekspresi budaya Islam dapat melahirkan konflik ideologis yang bersifat destruktif. Oleh karena itu, perubahan zaman harus dijadikan sebagai peluang untuk menguatkan kembali esensi ajaran Islam yang rahmatan lil 'ālamīn melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan transformatif.

Ketika dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya, penelitian ini memperlihatkan dinamika yang lebih kompleks dan aktual. Sebagai contoh, studi Auda (2008) lebih banyak menekankan pentingnya kerangka maqāsid syarī'ah sebagai metodologi hukum Islam modern, tetapi kurang membahas aspek sosiologis dari perubahan keagamaan di era digital. Sementara itu, studi Rofiq (2020) menyoroti identitas keagamaan di kota-kota besar, namun tidak secara langsung menghubungkannya dengan respons normatif Islam terhadap modernitas. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menyatukan pendekatan sosiologis, normatif, dan epistemologis secara integral. Temuan dalam penelitian ini menegaskan bahwa Islam bukan hanya sebagai norma keagamaan, tetapi juga sebagai sumber daya kultural yang mampu menavigasi kompleksitas zaman jika didukung oleh pendekatan dan strategi yang tepat.

Berdasarkan hasil kajian dan analisis, penelitian ini merekomendasikan perlunya pendekatan baru dalam pendidikan keislaman yang menekankan pada integrasi antara teks dan konteks, antara warisan klasik dan realitas modern. Secara konseptual,

pembaruan pemikiran Islam harus mengarah pada rekonstruksi metodologi ijtihad, dakwah, dan pendidikan berbasis maqāṣid. Dari segi metode, penting untuk mengembangkan strategi dakwah yang partisipatif dan berbasis digital, agar Islam tetap hadir dalam ruang-ruang kehidupan yang lebih luas. Secara kebijakan, institusi pendidikan dan keagamaan perlu membuka ruang dialog antara ulama, akademisi, dan generasi muda agar pembacaan terhadap Islam menjadi lebih kritis namun tetap otentik. Langkah-langkah tersebut diharapkan mampu menjadikan Islam bukan hanya sebagai respons terhadap perubahan zaman, tetapi juga sebagai aktor utama dalam mengarahkan arah perubahan itu sendiri.

6. Conclusion

Studi ini menemukan bahwa peran Islam dalam menjawab perubahan zaman tidak hanya ditentukan oleh kekuatan normatif ajarannya, tetapi juga oleh kemampuan umat dan institusi Islam dalam menafsirkan serta mengaktualisasikan ajaran tersebut secara kontekstual. Perubahan sosial yang ditandai oleh perkembangan teknologi, arus globalisasi, dan pergeseran nilai-nilai budaya telah menciptakan tantangan baru dalam keberagamaan umat Islam. Fenomena seperti krisis otoritas keagamaan, fragmentasi pemahaman agama, serta munculnya ruang keagamaan digital menunjukkan bahwa pemahaman dan praktik Islam tidak bisa dilepaskan dari dinamika zaman. Dalam konteks ini, respons Islam terhadap perubahan bukan hanya bersifat defensif, tetapi juga harus transformatif—membuka peluang untuk memperkuat nilai-nilai Islam melalui pendekatan baru yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Secara konseptual, studi ini memberikan kontribusi terhadap wacana pemikiran Islam kontemporer dengan menekankan pentingnya pendekatan maqāṣid syarī'ah sebagai landasan dalam menjawab tantangan modernitas. Melalui integrasi antara nilai-nilai tradisional Islam dan dinamika sosial kontemporer, studi ini mendorong adanya pembaruan metodologis dalam pendidikan, dakwah, dan pemikiran Islam. Secara metodologis, pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis studi kepustakaan dalam penelitian ini mampu memberikan gambaran yang komprehensif terhadap fenomena keberagamaan di era digital. Di sisi lain, secara teoritis, studi ini memperluas pemahaman tentang bagaimana Islam dapat dimaknai sebagai sistem nilai yang adaptif dan tidak statis, serta menyoroti pentingnya dialog antara tradisi dan modernitas dalam ruang-ruang keberagamaan yang terus berkembang.

Meski demikian, studi ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan oleh penelitian-penelitian selanjutnya. Pertama, studi ini masih bersifat konseptual dan belum dilengkapi dengan data empiris dari lapangan, seperti wawancara atau survei terhadap komunitas muslim urban atau digital. Kedua, fokus kajian yang bersifat umum masih memerlukan pendalaman lebih lanjut terhadap aspek-aspek spesifik, seperti peran lembaga pendidikan Islam, pola dakwah digital, atau dinamika keberagamaan generasi muda. Ketiga, belum ada eksplorasi yang mendalam terhadap studi perbandingan antarnegara atau antarbudaya muslim dalam merespons perubahan zaman. Oleh karena itu, penelitian mendatang diharapkan dapat memperkuat hasil kajian ini melalui pendekatan yang lebih interdisipliner, empiris, dan partisipatif, sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih aplikatif dan solutif dalam memperkuat peran Islam di tengah arus perubahan global.

References

- Arizandy, A., Muslimin Cici Situmorang, A., Sati Irfan Sarhindi, D. L., Alkaf Ricko Imano Ganie, M., Kurniawan Saepullah, R., Kumai Zainal, Y. A.(2018). *Merawat*

Kewarasan Publik Refleksi Kritis Kader Intelektual Muda tentang Pemikiran Ahmad Syafii Maarif. Maarif Institute for Culture and Humanity.

- Auda, J. (2008). *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. IIIT
- Castells, M. (2010). *The Rise of the Network Society*. Wiley-Blackwell.
- Darwis Nasution, R. (2017). *Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi Komunikasi Terhadap Eksistensi Budaya Lokal Effect Of The Development Of Communication Information Technology On Local Cultural Existence*.
- Fajrie, M., Nashrul Haqqi, M., Pandhu Wijaya, A., Nugroho, A., Nahdlatul Ulama Jepara, I., & Taman Siswa, J. (2024). Identitas Virtual Remaja Muslim Perkotaan dan Pedesaan (Virtual Identity of Urban and Rural Muslim Youth). *Jurnal Mozaik Humaniora*, 24(2). <https://doi.org/10.20473/mozaik.v24i2.52418>
- Fitri Saharayani, (2024). *Implementasi Pemabaharuan Neomodernisme Fazlur Rahman Dalam Moderasi Beragama*, Tesis Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Patriyana, Yusdiyansyah, Haddade H, Arnadi. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa Pasca Kemerdekaan, *Jurnal Ilmiah Edukatif*. 11(01), 108–121.
- Huringiin, N. (2022). Syed Muhammad Naquib Al-Attas' Critics Toward Secularism. *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam*, 27(1), 89. <https://doi.org/10.32332/akademika.v27i1.4801>
- Imam Syafiq Arrizal, Abu Yazid al-Bustomi, & Naufal Robbiqis Dwi Asta. (2025). Islam Progresif Abdullah Saeed Dan Relevansinya Terhadap Isu Gender Dan Ekologi di Indonesia. *Millatuna: Jurnal Studi Islam*, 2(01), 176–192. <https://doi.org/10.33752/mjsi.v2i01.8203>
- Mohammad, Arkoun (2002). *The Unthought in Contemporary Islamic Thought*. London: The American Journal Of Islamic Social Sciences.
- Priyatna, M. (2019). Telaah Kritis Konsep Ide Besar (Fritjof Capra), Anything Goes (Paul Feyerabend), Dan Krisis Sains Modern (Richard Tarnas), Dalam Upaya Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(01), 125. <https://doi.org/10.30868/ei.v8i01.358>
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.